

## **Akultrurasi Tradisi Gamelan Budaya Hindu-Budha Menuju Gamelan Budaya Islam-Jawa dan Katolik**

A.M.Susilo Pradoko  
[susiloprado@yahoo.com](mailto:susiloprado@yahoo.com)  
UNY

Kebudayaan material berupa benda-benda seni merupakan sarana yang memungkinkan komunikasi antar ideologi lebih mudah saling berterima, seni sebagai sarana yang lebih cair untuk menuju dialog budaya maupun religi. . Ketika masyarakat bermain musik atau menikmati keindahan seni bersama maka pada saat itu yang lebih menonjol adalah kesenangannya beraktivitas seni daripada pemikiran ideologi. Gamelan sebagai benda budaya material, benda mati obyek budaya tersebut mampu bermakna dan selanjutnya berinteraksi secara sosial dengan masyarakat pendukungnya sebagai sarana simbolis dalam berbagai keperluan memenuhi fungsi sosial. Woodward menuliskan sebagai berikut:

*“ Object are commonly spoken of as material culture. The term material culture emphasis how apparently inanimate things within the environment act on people, and are acted upon by people, for the purposes of carrying out social functions, regulating social relations and giving symbolic meaning to human activity.”*  
(Woodward, 2007: 4).

Gamelan sebagai benda seni mudah diterima di berbagai perspektif religious, teknik permainan dan bunyi suara yang dihasilkan mampu berpengaruh terhadap gerak emosi manusia. Teks-lagu-lagu dalam gamelan juga bebas dibuat oleh para empu maupun pencipta *gendhing* agar sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat pengguna dan pendukungnya. Musik adalah symbol-simbol sarana untuk mewujudkan kehidupan emosional manusia. Malcom Budd menjelaskan sebagai berikut:

*“ A Musical work is therefore a presentational symbol. But if it is symbol it must posses a structure analogous to structure of the phenomenon it symbolizes it must share a common logical form with its object. And the way in which a musical work can resemble some segment of life is by it possessing the same temporal structure as that segment. The dynamic structure, the mode of development, of musical work and the form in which emosion is experienced can resemble each other in their patterns of emotion and rest, of tension and release, of agreement and disagreement, preparation, fulfillment, excitation, audden change etc. Music is a presentation of symbol of emotional life”* (Budd, 1985: 109).

Dalam tulisan ini akan membahas percampuran kebudayaan dimana Gamelan yang merupakan tradisi agama Hindhu-Budha Jawa mampu dimaknai dan digunakan dalam upacara religious berbagai agama mulai dari Hindhu-Budha, Islam dan selanjutnya digunakan dalam inkulturasi agama Katholik.

Peralatan ansambel gamelan pada masa Hindu dituliskan Jaap Kunst sebagai berikut:

*“... in Ma Huan’s travel story of the journeys abroad made by Cheng Ho (during the Ming period, about 1405 AD, statements to the effect that “ the gamelan instruments consisted of a set of cooper drums (perhaps bonangs) , and a large brass gong, the wind- instrument were made of the coconut shell. ....” (Kunst, 1973: 112).*

Gamelan awal terdapat di candi Borobudur, Pieter Eduard J. Ferdinandus menuliskan sebagai berikut:

“ Bentuk-bentuk ansambel pada relief-relief Candi Borobudur ternyata merupakan dasar perkembangan ansambel pada masa Jawa Kuna di kemudian hari. Dari kenyataan tersebut dapat ditafsirkan bahwa gending tabeh-tabehan, dan gamelan masa Jawa Kuna maupun yang masih ada (Gamelan Kodok Ngorek, Munggang, Gamelan Salunding, Gambang, dan Charuk dari Bali) merupakan hasil perkembangan bentuk ansambel dari masa kekuasaan Dinasti Sailendra. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk dasar ansambel pada relief Candi Borobudur (seri 1Bb89, ideofon-ideofon) merupakan prototype gamelan masa kini “ (Ferdinandus, 2003: 412)

#### Gamelan untuk Ritual Hindu-Budha

Tarian serta musik yang sedang dimainkan oleh masyarakat waktu itu serta fungsi dan makna peralatan musik itu akan dapat dipelajari melalui relief Lalitawistara dan Jātaka-Awadāna (deretan keempat). Timbul Haryono menuliskan isi adegan relief sebagai berikut:

“.... OBb.X.66 : Suatu adegan upacara ritus bagi stupa, yang diberi hiasan dan diletakkan di atas sebuah batur dengan diiringi oleh para dayang yang membawa saji-sajian. Terlihat seorang biksu sedang khidmat melakukan sembahyang. Alat musik yang terlihat yaitu: tiga buah kendang, dua di antaranya berbentuk silindris lurus dengan alat pukulnya sedang satu di antaranya berbentuk lebih kecil, sebuah kendang cembung berukuran sedang. IBb.XIV.89. : Suatu adegan tari berpasang-pasangan pria dan wanita, dengan iringan sebuah orkes musik. Alat-alat musik yang mengiringinya ialah: sebuah (semacam) calung, sebuah bel/genta bertangkai dengan alat pukulnya dan sebuah (semacam) gambang dengan dua buah alat pukul... “ (Haryono, 2006:19).

Fungsi Gamelan dalam tradisi Hindu memegang peran penting dalam ritus upacara, I Wayan Sueca mengungkap sebagai berikut:

“ Fungsi gamelan dalam kegiatan upacara ritual Hindu, kata Wayan Sueca, merupakan salah satu unsur dari Panca Swara. Sehingga gamelan memiliki arti yang sangat besar dalam upacara ritual tersebut. Kehadiran gamelan dalam kegiatan ritual diyakini mampu menghadirkan vibrasi tertentu. Dalam sabdanya Hyang Bagawan Naradha kepada seluruh umat manusia untuk mencapai moksartam jagatdharma ya caiti dharma lewat seni bunyi-bunyian. "Gamelan yang mengiringi upacara sering kali mampu memberikan suasana lain terutama dalam hubungannya dengan yang 'di atas'. Dengan kata lain gamelan yang dipakai dalam kegiatan keagamaan tidak bisa dipandang sebagai pelengkap saja" (Sueca, 2001; Bali Post)

Gamelan pada awalnya tidaklah lengkap seperti sekarang ini, pada relief candi Borobudur perangkat gamelan hanyalah permainan tiga sampai sekitar belasan saja. Fungsi utama gamelan dalam religi Hindu dan Buddha adalah untuk upacara keagamaan dan penetapan *sima*. *Sima* adalah upacara berkaitan dengan pembangunan tempat suci, pembangunan pemeliharaan tempat suci maupun anugerah tanah dari raja kepada rakyatnya. Upacara yang berkaitan dengan bangunan suci dituliskan Wanny Rahardjo W. sebagai berikut:

“ Pada dasarnya *sima* dapat diartikan sebagai batas dan dalam pengertian yang lebih luas menjadi ‘ bidang tanah yang dicagar’. Dengan ditetapkannya tanah menjadi *sima* maka tanah itu dibebaskan dari pajak ataupun dari penggunaannya semula. .... Alasan-alasan penetapan *sima* bermacam-macam. Ada yang digunakan sebagai lahan tempat berdirinya bangunan suci, ada pula yang diperuntukan bagi pemeliharaan bangunan suci dan ada pula yang diperuntukan sebagai anugerah raja kepada pejabat atau rakyat yang telah berjasa “ (Rahardjo, 2012: 171).

### Gamelan untuk Ritual Islam

Pada awal abad XV setelah kerajaan Majapahit runtuh maka digantikan dengan kerajaan Demak di bawah pemerintahan R.Patah dan bergelar Sultan Syah Alam Akbar. Sejak zaman kuno, Hindu-Budha selalu ada upacara kerajaan yang disebut Rojowedo, upacara kebijaksanaan raja, upacara keselamatan kerajaan bersama seluruh rakyatnya. Namun segala tradisi upacara, sesaji yang bernuansa Hindu dilarang diadakan oleh pemerintah Raden Patah. Raden Patah adalah Raja Demak pertama yang beragama Islam setelah mengalahkan Majapahit dibawah kekuasaan Raja Brawijaya V yang Bergama Hindu.

Setelah bertahun-tahun memerintah, tidak ada perkembangan agama Islam yang memadai di wilayah bekas kerajaan Majapahit yang Hindu tersebut. Selanjutnya R.Patah mengumpulkan para ulama Islam di antaranya para Wali. Selanjutnya salah satu Wali yaitu Sunan Kalijaga mengusulkan agar upacara keselamatan kerajaan yang beragama Hindu itu

diperkenankan diadakan lagi namun diberi muatan secara Islam. Raden Mas Sajid menuliskan sebagai berikut:

*“ Naliko semanten para wali sami kalempakaken ing Masjid Demak perlu musawarah bab anggenipun sami badhe mencaraken agami Islam. Warni-warni usulan para wali, miturut pemanggihipun oiyambak-piyambak. Ing wekasan putusaning rembag ingkang dipun sarujuki pemanggihipun Kanjeng Sunan Kalijaga Inggih puniko: (1) Karamean wau kangge mengeti dinten wiyosipun Kanjeng Nabi Muhamad, ... (2) Karemean puniko mangen dateng in Masjid Agung dangunipun seminggu, ..... (3) Ing sajawining masjid, inggih puniko alun-alun dipun wonteni tetinggalan ..... Wayang kulit ingkang isi carios bab kawrus Islam, kadosto carios Dewo Ruci .... Joged Topeng engkang isi carios Islam... Terbangen Kentrung lan sanesipun “ (Sajid, 1984: 1).*

Terjemahan:

“ Pada zaman dahulu, para wali dikumpulkan di Masjid Demak guna musyawarah tentang mengembangkan agama Islam. Banyak usulan para wali menurut pendapatnya sendiri-sendiri. Pada akhirnya putusan pembicaraan yang disetujui adalah pendapat Kanjeng Sunan Kalijaga yaitu: (1) Keramean upacara untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhamad... (2) Keramaian diselenggarakan di Masjid Agung selama seminggu .... (3) Di Luar Masjid Agung, yaitu alun-alun (lapangan) diadakan pertunjukan. .... Wayang Kulit dengan isi cerita tentang pengetahuan Islam seperti cerita Dewa Ruci ..... Joged Topeng dengan isi cerita Islam... Terbangen Kentrung dan sebagainya”.

Sunan Kalijaga sangatlah cerdas dalam strategi mengembangkan agama Islam di Jawa. Rakyat yang bersedih dan sering mengadakan makar sebab dihilangkannya upacara-upacara Hindu. Salah satunya yang penting adalah Upacara Maheso Lawung, Upacara kerajaan persembahan korban guna keselamatan Raja beserta Rakyatnya turut dihilangkan. Sunan Kalijaga memiliki usul kepada Raden Patah agar upacara diadakan kembali tetapi dengan muatan Islam. Upacara Kerajaan pada saat kelahiran Kanjeng Nabi Muhamad.

Saat upacara keramaian Sunan Kalijaga masih tetap menggunakan format-format Hindu-Budha. Wayang kulit yang merupakan tradisi Hindu-Budha selama ratusan tahun dihidupkan kembali. Gamelan upacara yang sengaja ukurannya sangat besar-besar yang digunakan dalam kerajaan Majapahit Hindu secara turun temurun digunakan juga oleh Sunan Kalijaga. Demikian pula tanda-tanda upacara kerajaan jaman Majapahit dengan memasang Janur kuning, umbul-umbul warna merah putih yang disebut *gulo klopo* dan warna hijau kuning yang disebut *pare anom* dan segala atribut upacara kerajaan Hindu digunakan. Inilah taktik agen Sunan Kalijaga,

struktur baku ratusan tahun yang ada di rakyatnya masih digunakan, namun diberi warna sedikit yaitu warna Islami.

Rakyat pada saat itu sangat memperoleh kelegaan sebab dalam benaknya, upacara Hindu dihidupkan kembali dimana sebelumnya semua yang berkaitan dengan atribut Hindu-Budha dilarang oleh Pemerintahan Raden Patah Awal. Rakyat berbondong-bondong menghadiri upacara kerajaan versi Sunan Kalijaga tersebut. Rakyat melihat pertunjukan wayang kulit, merasakan begitu senang sebab gamelan yang tidak pernah dibunyikan itu dibunyikan kembali, rakyat berbondong-bondong menyaksikan upacara kerajaan tersebut.

Gamelan Sekaten yang terdiri dari dua perangkat yang dinamai Kyai Guntur Madu dan Kyai Nogo Wilogo diletakkan di sebelah selatan dan sebelah utara Masjid Agung. Sementara di Depan Masjid Agung dibangun ruangan untuk berdakwah Islam selama perayaan sekaten berlangsung. Rakyat yang datang berbondong-bondong pada upacara kerajaan versi Sunan Kalijaga tersebut setelah melalui dakwah-dakwah dan pertunjukan dengan mutan Islam tersebut sebagian tertarik dan mau masuk agama Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat kemudian mereka yang mau masuk Islam dikhitankan, maka sampai sekarang anak yang dikhitankan disebut juga diislamkan. Namun banyak juga rakyat yang datang dalam upacara itu kecewa karena ternyata bukan upacara tradisi Hindu-Budha murni. Mereka yang masih kuat menjalankan agama Hindu-Budhanya merasa tertipu dengan adanya upacara sekaten tersebut, mereka pulang sambil bersungut-sungut. Sajid menggambarkan sebagai berikut: “ *Kacarios naliko samanten wonten saweneh tiyang ingkang sami mirengaken sesorah bab agami Islam. Tetiyang ingkang tasih puguh manahipun dhateng agami Budha sami rumaos kecelik , sami wangsul grundelan*” ( Sajid, 1984: 8).

Ternyata melalui tindakan Sunan Kalijaga yang didukung oleh para wali songo dan Raden Patah ini membuahkan hasil, dimana sebelumnya dirasakan bahwa agama Islam berjalan ditempat, kurang diterima oleh rakyatnya yang mayoritas memiliki tradisi Hindu-Budha. Walaupun tidak seluruh rakyat yang hadir dalam upacara itu seluruhnya masuk Islam namun setidaknya ada penambahan jumlah rakyatnya yang masuk Islam. Hasil refleksi itu membuat para wali dan penguasa berkeinginan secara terus-menerus mengadakan upacara kerajaan yang dinamakan Garebeg Sekaten dan dituangkan dalam bentuk undang-undang. Bunyi undang-undangnya dimuat dalam riwayat sekaten sebagai berikut:

“ Pada waktu itu lalu ada undang-undang Negara bahwa cara demikian (sekaten) diadakan setiap tahun di jatuhkan pada tanggal lima sampai tanggal duabelas (bulan) Maulud, tujuh hari lamanya. Kemauan Sang Raja sedemikian itu diterapkan dengan tatanan (perhitungan waktu) Budha hari tujuh pekan (pasaran) lima bulan duabelas, lagi pula disesuaikan dengan tatanan Budha lainnya” (Soelarto, 1993: 15).

Semenjak saat itu hingga sekarang pada saat perayaan menyongsong kelahiran Nabi Muhammad SAW diadakanlah perayaan Garebeg Sekaten dengan diperdengarkan dua perangkat gamelan peninggalan jaman kerajaan Majapahit atau duplikasinya bagi kerajaan di Jawa.

Gamelan memiliki berbagai fungsi dalam masyarakatnya. Ada fungsi-fungsi bagi raja, bagi rakyatnya serta bagi Ulama. Bagi ulama fungsi gamelan sekaten adalah untuk menarik perhatian agar masyarakat datang dan memberikan dakwah agama Islam serta memberikan penjelasan terhadap agama Jawa yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Pradoko menuliskan sebagai berikut:

“ Gamelan merupakan sarana untuk menarik perhatian masyarakat. Setelah masyarakat berdatangan di Masjid Hageng Kraton, kemudian para ulama bertugas memberikan ajaran-ajaran Islam. ... Selain itu gamelan juga merupakan sarana bagi para ulama untuk menjelaskan pandangan-pandangan yang keliru tentang kepercayaan mistik, kepercayaan terhadap roh-roh halus, kekuatan magis serta sebageian agama Jawa yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran syari'at Islam “ (Pradoko, 1995: 105).

Masuknya gamelan Jawa dipergunakan dalam upacara keagamaan Gereja Katolik tidaklah mudah. Pada awalnya gereja Katolik di Indonesia masih menggunakan musik Gregorian dengan teks berbahasa Latin. Gereja Katolik pada 1925 di Yogyakarta masih menggunakan lagu-lagu “Landa” (Barat) dengan kata-kata bahasa Jawa dalam upacara religius (Misa), liturgi ibadat utama dalam gereja Katolik. Hal inilah yang kemudian memunculkan gagasan R.C. Hardjasoebata untuk penggunaan gamelan dalam upacara religius. Dalam buku *Vodka dan Birahi Seorang Nabi St. Sunardi* menuliskan sebagai berikut:

“ *Rasane ora sreg – lagune cara landa kok tembunge basa Jawa. Apa ora bisa yen lagune uga cara Jawa ?* ( Rasanya tidak enak – musiknya Belanda tapi kata-katanya dalam bahasa Jawa. Tidak bisakah kalau musiknya juga Jawa). Kata-kata ini keluar dari mulut R.C. Hardjasoebata (1905-1986) seorang murid di Kweek School (Sekolah Guru) di Muntilan, mengomentari lagu-lagu yang dinyanyikan dalam sebuah upacara gereja di Yogyakarta tahun 1925. Sebagaimana diceritakan oleh Ibu Hardjasoebata, pada tahun 1925 liturgi Katolik di Yogyakarta masih menggunakan lagu-lagu ‘Landa’ (Barat), sedangkan kata-katanya dalam bahasa Jawa. Hardjasoebata merasa bahwa musik Barat dengan kata-kata bahasa Jawa tidak *cocok, ora sreg* . Oleh karena itu, secara diam-diam dia menggubah musik Jawa

dengan lirik Jawa untuk kepentingan Upacara dalam gereja Katolik. ( Sunardi, 2012: 386).

Pada tanggal 31 Januari 1926 gamelan pertama kali digunakan dalam upacara religious Gereja Katolik. Namun Uskup Jakarta member rambu-rambu bahwa gamelan tersebut bukan untuk Misa.

Pada tahun 1963 – 1965 dalam Konsili Vatikan II dinyatakan bahwa Gereja membuka diri dengan kebudayaan setempat. Inkulturasi berasal dari kata *Inculturation* (bhs.Ingggris). *In* berarti memasukkan dan *culture* berarti budaya. Inkulturasi berarti memasukkan budaya religious luar ke dalam kebudayaan setempat . Sejak konsili Vatikan ke II ini maka unsur-unsur budaya local digunakan secara bersama dengan ajaran religi agama asal. Inkulturasi dalam agama katolik dilakukan agar penghayatan iman dapat dimaknai sesuai dengan konteks budaya local. Sejak Konsili Vatikan ke II ini lagu-lagu maupun musik diberi keleluasaan untuk digunakan dalam upacara Misa.

Gamelan Jawa yang pada tahun 1926 para pimpinan gereja katulik masih ragu-ragu untuk diterima dalam upacara Misa. Setelah waktu berlalu kurun kurang lebih 37 tahun, setelah Konsili Vatikan II selanjutnya dibebaskan untuk menggunakan Gamelan Jawa dan syairnya dalam Misa. Gamelan mulai digunakan sebagai sarana Misa dalam bahasa Jawa sesuai dengan kebudayaan sendiri. Sunardi menuliskan sebagai berikut:

“ Dalam Pengantar Kidung Adi (1983), yaitu kumpulan lagu-lagu rohani berbahasa Jawa, Uskup Agung Semarang menegaskan bahwa buku ini ‘mencoba memenuhi cita-cita Konsili Vatikan II untuk memperbarui corak beribadat yang sesuai dengan bahasa dan budayanya sendiri’ (nyoba minangkani idham-idhamane Konsili Vatikan II nganyarake corak-carane ngibadah sing laras karo basal an budayane dhewe) ... “ (Sunardi, 2012: 388).

Gamelan sebagai benda budaya material dalam masyarakatnya memiliki peran sosial-religious. Pada Masa Hindu-Buddha Jawa dan hingga kini gamelan digunakan sebagai sarana dan mediasi dalam upacara Hindu-Buddha. Pada Masa Islam setelah Majapahit runtuh gamelan mampu menarik massa guna mengumpulkan masyarakat untuk belajar Islam setelah mereka berbondong-bondong ke Masjid Ageng. Upacara Garebeg Sekaten bahkan samapai sekarang ini. Gamelan juga dipergunakan bagi Gereja Katolik sebagai sarana peribadatan (Misa) dalam liturgi katolik. Konsili Vatikan II memungkinkan Gamelan sebagai alat inkulturasi, gamelan sebagai sarana untuk memasukkan religi budaya Katolik (Barat) menuju pemahaman budaya Jawa.

## Daftar Pustaka

- Haryono, Timbul. 2006. *Sejarah Seni Pertunjukan dalam Perspektif Arkeologi*. Yogyakarta: Makalah Diskusi Sejarah dengan tema Sejarah Seni Pertunjukan dan Pembangunan Bangsa, diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional .
- Pradoko, Susilo. 1995. *Fungsi serta Makna Simbolik Gamelan Sekaten dalam Upacara Garebeg di Yogyakarta*. Jakarta: Thesis S2 Program Studi Antropologi Universitas Indonesia.
- Sajid, R.M. 1984. *Sejarah Sekaten* . Solo: Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Soelarto, B. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius
- Sueca, I.Wayan. Gamelan dalam Ritual Agama Hindu. Bali: Balipost 16 Mei 2001, diunduh dari: [www.network54.com/.../message/](http://www.network54.com/.../message/)
- Sunardi, St. 2012. *Vodka dan Birahi Seorang "Nabi"*. Yogyakarta: Jalasutra
- Sutiyono. 2013. "Gamelan, Ritual dan Simbol Upacara Sekaten Yogyakarta" dalam *Imaji* (hal.66-78). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Hodder, Ian. 2004. The "Social" in Archaeology Theory: An Historical and Contemporary Perspective dalam Lyn Meskel dan Robert W Preucel: *A Companion to Social Archaeology*. Oxford: Blackwell Publishing.
- \_\_\_\_\_ 1998 *The Interpretation of Document and Material Culture*.
- Woodward, Ian. 2007. "The Material as Culture: Definitions, Perspectives, Approaches". *Understanding Material Culture*. Los Angeles: Sage Publication, Hal